

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riset mutakhir di bidang ilmu neurosains membuktikan tentang hubungan yang tidak dapat dipatahkan antara otak dan perilaku di bidang ilmu saraf. Telah ditemukan dengan menggunakan instrumen *Positron Emission Tomography* (PET) bahwa ada enam sistem otak pada manusia yang bekerja bersama untuk mengatur semua perilaku manusia.¹ Selain itu, keenam sistem otak ini sangat penting untuk mengendalikan emosi, kognisi, dan tindakan motorik manusia. Keterkaitan dari seluruh bagian-bagian komponen-komponen otak manusia menghasilkan sebuah karakter yang merupakan produk dari yang dihasilkan oleh bagian-bagian otak dengan spesifikasi dan fungsinya masing-masing.²

Emosi dan perilaku manusia dibangun dan dihasilkan oleh cara kerja otak. Otak adalah tempat segala sesuatu untuk memulai dan mengakhiri segala tindakan. Tingkat kebahagiaan manusia, kualitas hubungan interpersonal kita dengan sesama manusia yang lain, dan tingkat pencapaian profesional manusia semuanya dipengaruhi oleh cara kerja otak manusia. Otak mempengaruhi seberapa dekat kita dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Pola cara kerja otak berdampak pada kepribadian seseorang, keberhasilan akademis, dorongan untuk mengejar tujuan dan keyakinan

¹ T. Pasiak, 'Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak', *Jurnal Akrab: Aksara Agar Berdaya*, 1.3 (2010), 7–15.

² T. Pasiak, 'Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak', *Jurnal Akrab: Aksara Agar Berdaya*, 1.3 (2010), 7–15.

manusia untuk memperoleh pendidikan serta hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Memanusiakan manusia adalah tujuan pendidikan. Pendidikan adalah suatu pondasi atau tatanan yang dapat mencegah seseorang untuk tidak melakukan tindakan yang tidak baik. Semenjak manusia berinteraksi dengan aktivitas pendidikan ini, semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan. Bahkan, pendidikan adalah sesuatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia.³ Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang mulia dan yang paling utama yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik agar menjadi insan yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai ilmu, mempunyai adab, sehat, cerdas, cakap, mandiri, bertanggung jawab serta kreatif dan inovatif,⁴ tujuan pendidikan ini bila dipraktekkan ada hubungannya dengan pembinaan, pembentukan, bimbingan, serta dengan pengalaman dan tindakan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁵ Manusia membutuhkan pendidikan terutama pada usia dini dan remaja, pendidikan menjadi bekal hidup untuk bermasyarakat dan beragama baik masa sekarang maupun di masa depan.⁶ Ditinjau dari segi kejiwaan dan cara berfikir, usia anak sekolah dalam hal beragama relatif tidak stabil, timbul

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2013). Hal.17

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan* (Medan: Perdana Publishing, 2012). Hal. 17

⁵ Muniroh Siti, 'Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Bukateja Kabuoaten Purbalingga', *IAIN Purwokerto*, 2017, 1–30.

⁶ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>>.

keimbangan, dan konflik batin. Padahal, pada usia anak sekolah sangat rentan dan terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif.⁷

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perilaku-perilaku berbahaya dan negatif yang sering terjadi di lingkungan maupun di sekolah. Remaja di sekolah menengah pertama rata-rata cara berfikirnya masih labil. Perilaku negatif dan perilaku buruk siswa di sekolah, seperti membolos, melanggar peraturan yang berlaku di sekolah hingga ke arah yang lebih luas dan liar lagi seperti pergaulan bebas, merokok di sekolah, tawuran, menggunakan obat-obatan terlarang, perkelahian antar sekolah, dan lain sebagainya ini menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan terutama bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat umum untuk menjadi bahan evaluasi bersama. Pendidikan karakter adalah usaha manusia yang disengaja dan sistematis yang berusaha membantu manusia menyerap gagasan-gagasan moral dan etika sehingga terwujud dalam penerapan sikap dan perbuatan yang lurus dan berbudi luhur. Ada 18 nilai yang membentuk suatu pendidikan karakter⁸ diantaranya adalah nilai religius. Landasan nilai religius dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia adalah hal yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin supaya nanti kalau sudah dewasa mempunyai karakter baik dan berbudi luhur. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dan

⁷ M Arif Khoiruddin and Dina Dahniary Sholekah, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa', *Jurnal Pedagogik*, 06.01 (2019), 123–44.

⁸ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), 50–57<<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>>.

besar dalam menanamkan karakter dan sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui partisipasi rutin dalam kegiatan religius dapat digunakan untuk merevitalisasi pendidikan karakter. Sejak diturunkannya Islam ke dunia dan diutusny Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki karakter manusia, pendidikan karakter telah benar-benar ada di dalam Islam. Sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁹

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab: 21).*⁹

Implementasi penuh ajaran Islam (kaffah) adalah model karakter yang harus dimiliki seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipersonifikasikan oleh akhlak dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW, yang memiliki empat sifat esensial; *Shidiq* (kejujuran), *Tabligh* (kejujuran), *Amanah* (dapat dipercaya), dan *Fathonah* (cerdas).

Sesuai dengan ilmu neurosains telah ditemukan dengan menggunakan instrumen *Positron Emission Tomography* (PET) bahwa ada enam sistem otak pada manusia dan sistem ini bekerja bersama untuk mengontrol semua aspek perilaku manusia. Bagian enam sistem otak yaitu: *cortex prefrontalis*, *system limbik*, *gyrus cingulatus*, *ganglia basalis*, *lobus temporalis* dan *cerebellum*. Biasanya, masalah ini mendapat sedikit

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Hal. 420

perhatian dari para pendidik yang ada di sekolah-sekolah. Mekanisme ini harus digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan di lingkungan belajar. Berdasarkan pendapat Lickona bahwa ada tiga komponen karakter yang baik yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ilmu neurosains atau ilmu pengaktifan enam sistem otak dipilih sebagai landasan untuk membangun model pembelajaran yang sarat karakter. Dengan dasar ini, penelitian ini mengkaji tentang kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, dan ingatan, serta kaitannya dengan pembelajaran. Dalam neurosains, sistem saraf dan otak merupakan asas fisik bagi proses pembelajaran manusia.¹⁰ Bukti ilmiah ini memberikan suatu inspirasi bahwa mengelola pendidikan karakter tak bisa dilepaskan dari pendidikan otak. Ini berarti bahwa setiap hal yang berkontribusi terhadap kinerja positif otak, otomatis berkontribusi dalam pendidikan otak.¹¹

Sebagai guru setidaknya harus mengetahui dan memahami ilmu neurosains agar mampu mendidik lebih efektif. Salah satu tujuan utamanya menguasai ilmu neurosains adalah mampu memahami pikiran, mengetahui kerja otak dan cara mengaitkannya, serta memahami perilaku manusia. Guru mengetahui bagian otak mana yang menyala saat murid menyelesaikan tugas. Apa yang terjadi pada otak jika anak-anak tertekan atau bahagia. Otak mana yang lebih aktif saat berada dalam tekanan. Usia berapa, otak mampu belajar mater-materi abstrak, mampu melakukan

¹⁰ Wijaya Hengki, 'Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini', *Pendidikan Dasar*, 2.March (2018), 1–19.

¹¹ T. Pasiak, 'Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak', *Jurnal Akrib: Aksara Agar Berdaya*, 1.3 (2010), 7–15.

penalaran relasional. Apa respon otak terhadap pujian dan cacian, dan seterusnya. Sehingga guru dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan.

Prariset yang penulis lakukan yaitu dengan menemui dan mewancarai Bapak Nur Huda, M.Pd sebagai guru PAI Kelas VIII di SMP Negeri I Balen. Dari hasil wawancara tersebut dihasilkan sebuah data informasi yang mengungkapkan bahwa guru PAI di SMP Negeri I Balen telah melakukan upaya berikut untuk meningkatkan pembelajaran PAI dan membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius dengan menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, penambahan media pembelajaran, mengaktifkan kelas, menjadi contoh teladan yang baik, memberikan bimbingan secara insens kepada siswa yang bermasalah. Sehingga diharapkan siswa dapat memenuhi potensinya dan tumbuh menjadi pribadi yang terpuji yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua metode dan strategi yang dilakukan oleh Pak Nur Huda M.Pd., pengajar PAI kelas VIII di SMP Negeri I Balen, sejalan dengan konsep-konsep pembentukan karakter religius dengan mengaktifkan enam sistem otak pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen.¹²

Berkaitan dengan isu seputar situasi karakter siswa yang memburuk dan upaya guru PAI untuk meningkatkan karakter mereka dan pola pembelajaran PAI yang memaksimalkan kapasitas otak yang sehat untuk pengembangan karakter, sesuai *Neurosains*. Karena penekanan pada pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI yang menekankan

¹² Wawancara dengan Nur Huda, 03 Juli 2022 di Kantor SMP Negeri I Balen

pada pengaktifan enam sistem otak, maka penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan mendeteksi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Negeri 1 Balen. Temuan ini akan digunakan untuk bahan perbaikan sebagai upaya pembelajaran PAI di masa depan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMP Negeri I Balen dengan mengaktifkan enam sistem otak untuk membentuk karakter religius?
2. Bagaimana karakter religius yang paling menonjol dari pengaktifan enam sistem otak pada pembelajaran PAI kelas VIII SMP Negeri I Balen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeteksi pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dengan cara mengaktifkan enam sistem otak siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen.
2. Mendeteksi karakter religius siswa yang paling menonjol dari strategi mengaktifkan enam sistem otak dalam pembelajaran PAI dengan siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik bagi para pendidik khususnya pendidik bidang Pendidikan Agama Islam dan menambah keilmuan tentang konsep pembelajaran PAI secara komperhensif serta mendalam untuk mengetahui enam sistem otak yang mempengaruhi karakter religius manusia.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang karakter religius melalui pengaktifan enam sistem otak dan sebagai motivasi untuk terus belajar melakukan penelitian yang lebih baik.

b. Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dan tambahan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan karakter religius dengan mengaktifkan enam sistem otak serta dapat menjadi bahan evaluasi agar mendapat perubahan lebih baik kedepannya.

c. Universitas

Sebagai bahan informasi bacaan dan koleksi tambahan di perpustakaan, dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian atau referensi dan untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan mengenai variabel atau konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Untuk lebih jelasnya agar penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang akan diteliti, maka perlu ada batasan-batasan serta ruang lingkup pembahasan melalui definisi istilah.

1. Pengaktifan Enam Sistem Otak

Secara terminology, pengaktifan adalah aktivasi sebagai tindakan, prosedur, atau proses menjadi aktif. Sesuai instrumen *Positron Emission Tomography* (PET) menunjukkan bahwa ada enam sistem otak yang saling berhubungan yang masing-masing melakukan tugas khusus dan lebih rinci yaitu *korteks prefrontalis*, *sistem limbik*, *cingulate gyrus*, *ganglia basalis*, *lobus temporalis*, dan *cerebellum* adalah enam sistem otak yang saling berhubungan dan mempunyai manfaat sendiri-sendiri sesuai dengan fungsinya.¹³

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia

¹² T. Pasiak, 'Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak', *Jurnal Akrab: Aksara Agar Berdaya*, 1.3 (2010), 7–15.

dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman untuk menghormati pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat sehingga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara tetap terjalin dengan baik.¹⁴

3. Karakter Religius

Karakter berasal dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang masing-masing berarti "alat penanda", "untuk mengukir", dan "tiang runcing". Karakter pertama kali sering digunakan dalam bahasa Prancis pada abad ke-14 sebelum masuk ke dalam bahasa Inggris dan terakhir ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu sifat yang dapat dimiliki manusia adalah religius. Religius biasanya merupakan istilah yang digunakan dalam kaitannya dengan agama. Karakteristik agama dapat menjadi sumber kedamaian dan arahan. Sifat religius adalah sifat yang dimiliki oleh masing-masing agama.

F. Orisinalitas Penelitian

Keaslian penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam bagian ini akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami.

¹⁴ Mokh Firmansyah, Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17.2 (2019), 79–90.

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Ruang Lingkup	Hasil Penelitian
1.	Awhinarto, Suyadi, 2020	Otak karakter dalam pendidikan islam : Analisis kritis Pendidikan karakter islam Berbasis Neurosains	Otak Karakter dan pendidikan Islam	Kualitatif	Peran otak karakter dalam pendidikan.
2.	M. Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah, 2019	Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	Pendidikan Agama Islam dan Karakter religius	Kualitatif Deskriptif	Menjelaskan pembentukan karakter religius siswa melalui PAI di SMK PGRI 2 Kediri

UNUGIRI

Tabel 1. 2
Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Khanif Ibrahim, 2022	Analisis Pengaktifan Enam Sistem Otak Pada Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Balen. SMP Negeri I Balen	Enam Sistem Otak, Karakter Religius,	Kualitatif Fenomenologi	Mengetahui dan mendeteksi pembentukan karakter religius pada pembelajaran PAI siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pedoman dan bertujuan untuk mempermudah penyajian serta memahami maksud dari isi penulisan ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal penelitian ini berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar dan daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan, orisinalitas penelitian serta definisi istilah tentang Karakter religius dengan mengaktifkan enam sistem otak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen

BAB II Kajian Pustaka memaparkan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung penelitian tentang Karakter religius dengan mengaktifkan enam sistem otak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen

BAB III Metodologi Penelitian memaparkan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data pengecekan keabsahan data tentang Karakter religius dengan mengaktifkan enam sistem otak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian memaparkan data-data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian, pengolahan data, analisis serta pembahasannya tentang Karakter religius dengan mengaktifkan enam sistem otak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Balen

BAB V Penutup berisi kesimpulan penelitian dan saran tentang Karakter religius dengan mengaktifkan enam sistem otak pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP
Negeri I Balen

3. Bagian Akhir

Pada bagian awal penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-
lampiran.

